

PENGEMBANGAN BUDAYA MUTU DI SMK PGRI 1 KARANGANYAR

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada
Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Manajemen Pendidikan



Oleh :
Moh. Arobi
NIM : Q 100110150

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

NASKAH PUBLIKASI

**PENGEMBANGAN BUDAYA MUTU
DI SMK PGRI 1 KARANGANYAR**

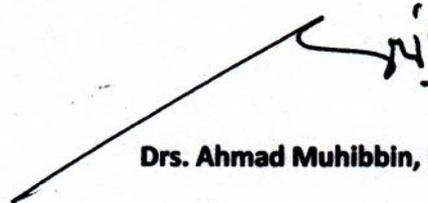
Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Utama, M.Pd

Pembimbing II



Drs. Ahmad Muhibbin, M.Si

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

PENGEMBANGAN BUDAYA MUTU DI SMK PGRI 1 KARANGANYAR

Oleh :

Moh. Arobi¹, Utama², Ahmad Muhibbin³

¹) Mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana UMS Surakarta, ²) dan ³) Dosen Program Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana UMS Surakarta.

Abstract

Purpose of research is description: 1) Culture quality of in Vocational High School PGRI 1 Karanganyar in improvement result of student learning; 2) Forms development of culture quality of non academic taking place in Vocational High School PGRI 1 Karanganyar. Research type is qualitative. Research approach applies phenomenology. Research subject is headmaster and teacher. Data collecting method applies in-depth interview, observation and documentation. Data analytical technique applies triangulation. Result of research that is : 1) Culture quality of in Vocational High School PGRI 1 Karanganyar in improvement result of student learning still limited to study activity as programmed by school in management to base on school, self-evaluation of school, and minimum service standard, thus has not been developed at improvement activity of quality of academic, for example activity of special tuition for achievement student, construction of student which achievement has not, etcetera; 2) Forms development of culture quality of non academic taking place in Vocational High School PGRI 1 Karanganyar also has not is optimal, still limited to activity of uppermost boy scout, other like athletics (volley ball, basket), art (music, dance, paint), PMR, and UKS has not optimal. Based on the conclusion, researcher offers culture development program quality of in Vocational High School PGRI 1 Karanganyar in improvement result of student learning in the form of optimize of tuition of student learning, optimize of student learning activity, optimize of cooperation member of school, while forms development of culture quality of non academic in Vocational High School PGRI 1 Karanganyar is optimize of management of activity of non academic, addition of activity facility non academic, and improvement of carrying capacity member of school.

Keyword : quality culture, result of student learning, non academic

Pendahuluan

Karakteristik sekolah bermutu pada dasarnya sekolah bermutu dapat diklasifikasikan dalam tiga perspektif. *Pertama*, organisasi keberadaan sekolah yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dukungan staf yang baik, pembiayaan yang cukup, sarana dan fasilitas mengajar yang baik, serta iklim sekolah

yang kondusif. Adapun faktor eksternal adalah dukungan dewan sekolah (*board of school*), dukungan industri, pemerintah, ekonomi masyarakat, dan lingkungan sosial. *Kedua*, proses seluruh aktifitas atau interaksi mengajar (guru) dan belajar (murid) yang bermuara pada pencapaian tujuan pendidikan. Di dalamnya melibatkan guru yang terampil, kurikulum, kesiapan murid, termasuk sarana mengajar yang baik. *Ketiga*, hasil belajar, yaitu prestasi yang dapat diukur. Prestasi inilah yang oleh kebanyakan orang dikaitkan dengan mutu. Prestasi ini tidak hanya dalam bidang akademik saja, juga tercermin dalam perilaku dan kepribadian pelajar (Syafaruddin, 2002).

Standar Nasional Pendidikan, sebagaimana telah disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35, mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Standar inilah yang digunakan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan, termasuk kewirausahaan di sekolah.

Tujuan umum penelitian untuk mendeskripsikan tentang pengembangan budaya mutu di SMK PGRI 1 Karanganyar. Tujuan khusus penelitian, yaitu mendeskripsikan tentang : 1) Pengembangan budaya mutu akademik SMK PGRI 1 Karanganyar dalam peningkatan hasil belajar siswa; 2) Pengembangan budaya mutu nonakademik di SMK PGRI 1 Karanganyar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah kualitatif Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di SMK PGRI 1 Karanganyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sutarna (2010: 62-63), menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik berupa latar alamiah merupakan sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian; Data kualitatif dihimpun dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan selalu dalam bentuk angka-angka; Peneliti kualitatif mempunyai kepedulian dengan proses dan sekaligus juga mempunyai kepedulian dengan produknya; Peneliti kualitatif

cenderung menganalisis data yang mereka peroleh dengan cara induktif; dan perhatian utama peneliti kualitatif adalah jawaban atas pertanyaan bagaimana orang, dalam kehidupan mereka dapat dimengerti.

Pendekatan penelitian fenomenologi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata-kata, hasil wawancara, observasi, hasil analisis dan dokumentasi atau semua catatan yang tersimpan di sekolah dan data sejenis lainnya seperti photo, visi misi sekolah yang mendukung penelitian ini. Data hasil wawancara diperoleh dari kepala sekolah, ketua komite, dan guru. Jenis data dari hasil observasi berupa catatan lapangan tentang pengembangan sarana prasarana sekolah. Sumber data penelitian adalah sumber data primer berupa hasil wawancara dan observasi lapangan dengan informan, sedangkan sumber data sekunder berupa hasil studi dokumen yang diperoleh dalam penelitian.

Untuk penentuan informan bahwa setelah peneliti melakukan prasurvey sebagai studi pendahuluan, peneliti menetapkan pihak-pihak yang menjadi subjek narasumber yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan pada kemampuan mereka untuk memberi informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, narasumbernya, yaitu : kepala sekolah, dan guru. Teknik analisis data dilakukan selama pengumpulan data dan analisis data setelah pengumpulan data .

Keabsahan data menggunakan pengamatan secara terus menerus, triangulasi data. teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh melalui wawancara, untuk mencari atau memperoleh standar kepercayaan data yang diperoleh dengan jalan melakukan pengecekan data, cek ulang, dan cek silang pada dua atau lebih informasi, dan membicarakan dengan orang lain (rekan-rekan sejawat yang banyak mengetahui dan memahami masalah yang diteliti). Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan

rekan-rekan sejawat. Teknik ini juga mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengembangan budaya mutu akademik SMK PGRI 1 Karanganyar dalam peningkatan hasil belajar siswa.

Dalam lingkungan sekolah perlu diwujudkan bentuk kegiatan pemberdayaan potensi terutama di level guru sebagai jembatan untuk membangun kinerja tim, meningkatkan mutu akademik, sosialisasi dan kolaborasi dengan masyarakat, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut perlu dikendalikan sedemikian rupa untuk mencegah atau mengantisipasi timbulnya penurunan mutu kinerja, menekan permasalahan dan menyelesaikan masalah dengan tidak menimbulkan masalah baru. Di sinilah peranan pemberdayaan kinerja guru akan teruji dan berdampak pada mutu pendidikan.

Begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Sebagai orang yang mengelola proses belajar mengajar tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran yang efektif, penilain hasil belajar yang objektif, sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan juga membimbing peserta didik terutama ketika peserta didik sedang mengalami kesulitan belajar.

Salah satu tugas yang dilaksanakan guru disekolah adalah memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik sosial, budaya maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan karena guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang disampaikan

dengan kata lain guru harus menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya bagi peserta didik, inilah yang tergolong kategori peran guru sebagai pengajar.

Di samping peran sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing artinya memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.

Hasil penelitian Character Education Partnership (2011: 1), menyatakan bahwa budaya mutu sekolah yang positif luas mencakup etos kerja seluruh sekolah dan individu, harapan yang tinggi untuk belajar dan berprestasi, lingkungan yang aman dan peduli, nilai-nilai bersama dan kepercayaan dalam bekerjasama, pedagogi kuat dan kurikulum yang unggul, motivasi siswa yang tinggi dan keterlibatan guru yang maksimal, budaya guru yang profesional, dan kemitraan dengan keluarga dan masyarakat.

Hasil penelitian Nysed (2012: 10), mengemukakan bahwa siswa adalah kelompok terbesar dari para pemangku kepentingan di sekolah dan sumber daya terbesar dalam menciptakan dan mempertahankan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Keterlibatan siswa yang benar-benar penting dalam menciptakan budaya mutu sekolah yang positif dan iklim yang secara efektif mendorong prestasi akademik siswa dan pertumbuhan sosial / emosional. Kualitas kehidupan siswa dan tingkat keterlibatan siswa dapat menjadi yang terbaik sebagai indikator tunggal potensial atau saat keselamatan sekolah dan keamanan saat mereka berhubungan dengan perilaku siswa.

Verbiest (2005:3), menyebutkan bahwa para guru menampakkan diri sebagai profesional otonom. Seorang profesional adalah seseorang yang tugas utamanya adalah untuk mengembangkan pengetahuan baru dan / atau menggunakan dan menerapkan pengetahuan ini dalam praktek profesional.

Tungkunan, P., Punnee Leekitchwatana, Narong Pimsarn, dan Siripun Chumnum (2010: 5), mengemukakan bahwa sekolah berbudaya mutu adalah memberikan layanan kepada masyarakat secara teknis dan non teknis, melibatkan masyarakat untuk meningkatkan budaya mutu sekolah, seni, tradisi, dan lingkungan serta intelektual

Detert, James R., Roger G. Schroeder, dan Robert Cudeck (2003: 7), menyatakan bahwa sebuah model yang diusulkan budaya mutu untuk sekolah adalah nilai-nilai dan keyakinan guru penting untuk kualitas, sebagaimana dibuktikan oleh perilaku yang konsisten.

Budaya mutu di SMK PGRI 1 Karanganyar dalam peningkatan hasil belajar siswa tidak lepas dari peran, tugas, dan tanggung jawab guru sebagai bagian dari tenaga profesional bidang pendidikan, bahkan bersifat mutlak. Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya dewasa ini dan masa mendatang telah dioptimalkan kompetensinya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, memiliki pengetahuan atau pengalaman yang diperlukan untuk menyiapkan para siswanya memasuki peraiangan global. Tradisi peningkatan mutu rupanya mengalami proses berkelanjutan untuk melakukan perubahan yang diperlukan agar programnya sesuai kebutuhan siswa. Masyarakat menuntut mutu pendidikan diperbaiki, masyarakat menuntut peningkatan dunia pendidikan untuk mengupayakan perbaikan.

SMK PGRI 1 Karanganyar telah berupaya membudayakan mutu dalam peningkatan hasil belajar siswa melalui evaluasi diri sekolah, implementasi manajemen berbasis sekolah, dan akreditasi sekolah sesuai dengan kebijakan pemerintah, seperti Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang memuat standar isi, standar proses, standar pengelolaan, standar penilaian, standar sarana prasarana, standar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, dan standar pembiayaan.

Budaya peningkatan mutu pendidikan akan dapat dilaksanakan dengan baik bila sekolah terbiasa melaksanakan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan

(SPMP) dalam implementasi MBSnya. Dan, instrumen utama dalam pelaksanaan SPMP adalah Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Dalam implementasinya, EDS akan ditindaklanjuti dengan program Monitoring Sekolah oleh Pemerintah Daerah (MSPD) yang dilaksanakan oleh para Pengawas Pendidikan. MSPD merupakan instrumen utama Evaluasi Diri Kota/Kabupaten (EDK) sebagai dasar penyusunan program peningkatan mutu pendidikan di wilayah tersebut. Dengan demikian, SPMP, yang diimplementasikan dalam kegiatan EDS, akan menjadi komponen utama dalam lingkup implementasi MBS sebagai upaya pembudayaan peningkatan mutu pendidikan di sekolah (Mardin, 2012:3).

Penerapan MBS diterapkan dengan asumsi-asumsi bahwa dengan pemberian otonomi yang lebih besar kepada sekolah, maka sekolah akan lebih kreatif, inisiatif, dan inovatif dalam meningkatkan kinerja sekolah, dengan pemberian fleksibilitas/keluwes-an-keluwes-an yang lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumberdayanya, maka sekolah akan lebih luwes dan lincah dalam mengadakan dan memanfaatkan sumberdaya secara optimal untuk meningkatkan mutu sekolah, sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia untuk memajukan sekolah, sekolah lebih mengetahui kebutuhannya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan tingkat perkembangan serta kebutuhan peserta didik, pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolahlah yang paling mengetahui apa yang terbaik bagi sekolahnya, penggunaan sumberdaya pendidikan lebih efektif dan efisien jika dikontrol oleh warga sekolah dan masyarakat setempat, keterlibatan warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan akan mampu meningkatkan rasa kepemilikan, dedikasi, transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik terhadap sekolah, sekolah lebih bertanggungjawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah dan pemerintah daerah, orangtua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya sehingga sekolah akan berupaya semaksimal mungkin

untuk melaksanakan dan mencapai sasaran mutu pendidikan yang telah direncanakan, sekolah akan mampu bersaing secara sehat dengan sekolah-sekolah lainnya dalam peningkatan mutu pendidikan melalui upaya-upaya kreatif dan inovatif yang didukung oleh orangtua siswa, masyarakat sekitar, dan pemerintah daerah setempat; dan sekolah dapat secara cepat menanggapi perubahan, aspirasi masyarakat, dan lingkungan yang berubah dengan cepat.

2. Pengembangan budaya mutu nonakademik di SMK PGRI 1 Karanganyar.

Bentuk-bentuk pengembangan budaya mutu nonakademik di SMK PGRI 1 Karanganyar memegang prinsip konsep mutu pendidikan yang berupaya untuk memenuhi kesesuaian antara kegiatan dan tujuannya, misalnya kegiatan pramuka untuk mendidik siswa memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme, kemandirian dan tanggung jawab, kedisiplinan, dan sebagainya.

Konsep mutu atau kualitas sering dianggap sebagai ukuran relatif kebaikan suatu produk atau jasa yang terdiri atas kualitas desain dan kualitas kesesuaian. Kualitas desain merupakan fungsi spesifikasi produk, sedangkan kualitas kesesuaian adalah suatu ukuran seberapa jauh produk atau jasa mampu memenuhi persyaratan atau spesifikasi kualitas yang telah ditetapkan. Meskipun demikian hal tersebut bukanlah satu-satunya aspek mutu atau kualitas (Tjiptono, 2000: 51).

Kegiatan pengembangan budaya mutu nonakademik di SMK PGRI 1 Karanganyar secara teoritis memang sulit dimaknai secara konkrit, namun upaya yang dilakukan dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan warga sekolah, misalnya Sallis (2006: 63), menjelaskan bahwa, karakteristik mutu jasa lebih sulit didefinisikan mutu produk, karena karakteristik mutu jasa mencakup beberapa elemen subjek penting. Sebab-sebab rendahnya atau jeleknya mutu produk tidak sama dengan sebab-sebab yang ada pada mutu jasa. Sebuah produk yang tidak bermutu atau rusak lebih sering disebabkan oleh bahan dan komponen yang jelek, desain produk yang jelek tidak sesuai dengan spesifikasi. Pada jasa, mutu yang jelek, biasanya secara langsung dinisbatkan pada kelakuan, sifat pekerja, kurangnya kesopanan, ketidakacuhan dan kurangnya pelatihan, sering menjadi penyebab

rendahnya mutu jasa.

Bentuk-bentuk pengembangan budaya mutu nonakademik di SMK PGRI 1 Karanganyar memiliki beberapa prinsip peningkatan mutu secara eksternal yang perlu dipegang dalam menerapkan program mutu pendidikan diantaranya peningkatan mutu pendidikan menurut kepemimpinan profesional dalam bidang pendidikan dengan mengikutsertakan masyarakat, dan melibatkan masyarakat diajak bekerjasama dalam menangani kesulitan yang dihadapi para profesional pendidikan adalah ketidakmampuan mereka dalam menghadapi kegagalan sistem yang mencegah mereka dari pengembangan atau penerapan cara atau proses baru untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada. Di samping itu, juga melibatkan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan harus melakukan loncatan-loncatan atau aktivitas-aktivitas tertentu, masalah pembiayaan/ pendanaan bukan kunci utama dalam usaha peningkatan mutu. Mutu pendidikan bisa diperbaiki jika administrator, guru, staf, pengawas dan pimpinan kantor diknas mengembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan, teamwork, akuntabilitas, dan rekognisi serta melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan/ kebijakan, dan pendanaan tidak menjadi penentu dalam peningkatan mutu, tetapi perlu dipikirkan bersama antara komite sekolah yang mewakili masyarakat, pihak pemerintah melalui BOS, dan pihak sekolah sebagai pengelola pendidikan.

Kunci utama peningkatan mutu adalah komitmen pada perubahan. Jika semua guru dan staf sekolah telah memiliki komitmen pada perubahan, pimpinan dapat dengan mudah mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktivitas, dan kualitas layanan pendidikan. Guru akan menggunakan pendekatan yang baru atau model-model mengajar, membimbing dan melatih dalam membantu perkembangan siswa. Demikian juga staf administrasi, ia akan menggunakan proses baru dalam menyusun biaya, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan program baru. Banyak profesional di bidang pendidikan yang kurang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam menyiapkan para siswa memasuki pasar kerja yang bersipat global. Ketakutan terhadap perubahan, atau takut melakukan perubahan akan mengakibatkan

ketidaktahuan bagaimana mengatasi tuntutan baru.

Program peningkatan mutu dalam bidang komersial di SMK PGRI 1 Karanganyar tidak dapat diimplementasikan secara langsung dalam pendidikan, tetapi membutuhkan penyesuaian-penyesuaian dan penyempurnaan. Budaya, lingkungan dan proses kerja tiap organisasi berbeda. Para profesional pendidikan harus dibekali oleh program yang khusus dirancang untuk menunjang pendidikan.

Salah satu komponen kunci di SMK PGRI 1 Karanganyar dalam program mutu adalah sistem pengukuran. Dengan menggunakan sistem pengukuran memungkinkan para profesional pendidikan dapat memperlihatkan dan mendokumentasikan nilai tambah dari pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan, baik terhadap siswa, orang tua maupun masyarakat.. Masyarakat dan manajemen pendidikan harus menjauhkan diri dari kebiasaan menggunakan program singkat, peningkatan mutu dapat dicapai melalui perubahan yang berkelanjutan tidak dengan program-program singkat.

Faktor yang menjelaskan upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil di SMK PGRI 1 Karanganyar antara lain strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat input oriented. Ternyata strategi input-output yang diperkenalkan oleh teori education production function tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan (sekolah) melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industri. Pengelolaan pendidikan selama ini masih bersifat macro-oriented, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya banyak faktor yang diproyeksikan ditingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya ditingkat mikro (sekolah). Atau dapat dikatakan bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan, kondisi lingkungan sekolah dan bervariasinya kebutuhan siswa dalam belajar, serta aspirasi masyarakat terhadap pendidikan seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat.

Selanjutnya untuk meningkatkan mutu sekolah seperti yang disarankan oleh Danim (2007 : 56), yaitu dengan melibatkan lima faktor yang dominant, antara lain : 1) Kepemimpinan Kepala sekolah; kepala sekolah harus memiliki dan

memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat; 2) Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat “ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa; 3) Guru; pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, MGMP, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di sekolah; 4) Kurikulum; adanya kurikulum yang ajeg / tetap tetapi dinamis , dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga *goals* (tujuan) dapat dicapai secara maksimal; 5) Jaringan Kerjasama; jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan / instansi sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja.

Hasil penelitian Tutik (2010:1) menyebutkan bahwa : 1) Strategi peningkatan mutu pendidikan SMP Taman Dewasa Cangkringan meliputi: pondok paguron/proses pembelajaran dengan cara menginap di sekolah, tambahan jam, pelibatan stakeholders pada semua kegiatan; 2) Budaya sekolah telah berhasil dikembangkan meliputi: budaya disiplin, pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, kecintaan terhadap sekolah, rohaniyah, dan iklim kerja; 3) Budaya sekolah telah berdampak terhadap peningkatan mutu pendidikan yang ditunjukkan oleh kenaikan mutu prestasi kelulusan naik dari tahun ke tahun, animo masyarakat terhadap sekolah tinggi, dan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.

Menurut Suharto (2012:1), menyatakan bahwa langkah konkret penjaminan mutu dilakukan melalui tahap perencanaan. Artinya tindakan awal sekolah adalah menetapkan rencana mutu yang akan dilaksanakan dengan memetakan kondisi mutu, menentukan tujuan dan target mutu yang akan dicapai.

Keberhasilan membangun budaya mutu sekolah pada unsur internal dan eksternal, dalam upaya melakukan kerjasama. Laju pembangunan berbasis sekolah

memungkinkan keberhasilan mencapai mutu. Transparansi operasional sekolah yaitu memperluas partisipasi dari orang tua dan masyarakat dalam pengelolaan sekolah, peningkatan akuntabilitas sekolah kepada publik, dan berbagi pengalaman di antara sekolah lain dengan latar belakang yang sama atau dalam lingkaran kualitas yang sama, sekolah akan diharapkan dan dengan demikian termotivasi untuk meningkatkan dan terus berusaha untuk mencapai keunggulan.

Evaluasi sebagai salah satu langkah strategi dalam meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, merupakan kegiatan yang penting untuk mengetahui kemajuan ataupun hasil yang dicapai oleh sekolah didalam melaksanakan fungsinya sesuai rencana yang telah dibuat sendiri oleh masing-masing sekolah. Evaluasi pada tahap ini adalah evaluasi menyeluruh, menyangkut pengelolaan semua bidang dalam satuan pendidikan yaitu bidang teknis edukatif (pelaksanaan kurikulum/proses pembelajaran dengan segala aspeknya), bidang ketenagaan, bidang keuangan, bidang sarana prasarana dan administrasi ketatalaksanaan sekolah. Sungguh pun demikian, bidang teknis edukatif harus menjadi sorotan utama dengan focus pada capaian hasil (prestasi belajar siswa)

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai tenaga kependidikan, maka profesi guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik.

Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Sebagai pengajar, guru hendaknya memiliki perencanaan (planing) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti

tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran

Guru dan sekolah adalah pihak-pihak yang memberikan kontribusi terbesar terhadap hasil mutu pendidikan peserta didik. Untuk alasan di atas, cakupan Sistem Penjaminan dan Peningkatan Mutu Pendidikan perlu diarahkan pada penjaminan dan meningkatkan mutu untuk guru, kepala sekolah, sekolah, dan tenaga inti lainnya di sekolah serta sistem yang mendukung pekerjaan mereka. Definisi penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan dasar dan menengah dirumuskan sebagai: Serangkaian proses dan sistem yang terkait untuk mengumpulkan, menganalisa dan melaporkan data mengenai kinerja dan mutu tenaga pendidik dan kependidikan, program dan lembaga.

Proses penjaminan mutu mengidentifikasi aspek pencapaian dan prioritas peningkatan, menyediakan data sebagai dasar perencanaan dan pengambilan keputusan serta membantu membangun budaya peningkatan berkelanjutan. Pencapaian mutu pendidikan untuk pendidikan dasar dan menengah dikaji berdasarkan delapan Standar Pendidikan Nasional (SNP). Penjaminan mutu akan berkontribusi terhadap peningkatan mutu.

Delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) menyediakan acuan untuk mengkaji pencapaian pendidikan, mutu pendidikan dan bidang yang membutuhkan peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan dasar dan menengah di Indonesia beroperasi dalam suatu konteks manajemen dan pemerintahan yang mendelegasikan sebagian besar tanggung jawab implementasinya kepada propinsi, kabupaten dan sekolah.

Upaya yang dilaksanakan di SMK PGRI 1 Karanganyar dalam melaksanakan pengembangan mutu, antara lain : Mewujudkan layanan pendidikan yang bermutu, untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, berkarakter mulia, menyelenggarakan pendidikan dan latihan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam rangka menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu bersaing secara global, meningkatkan mutu dan layanan pendidikan secara

berkesinambungan dari semua komponen melalui semangat kekeluargaan, dan memiliki komitmen yang tinggi untuk melaksanakan manajemen mutu.

Dalam proses pembelajaran di SMK PGRI 1 Karanganyar, peserta didik tidak hanya menjalani latihan soal. Selama di kelas terakhir peserta didik dibekali dengan materi pembelajaran, penilaian proses, dan latihan menjawab soal-soal, cara cepat dan tepat dalam menjawab. Selain itu, ada juga peserta didik mengikuti les privat. Setelah menempuh cara-cara belajar yang demikian itu, peserta didik mengikuti try out, yang hasilnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran di SMK PGRI 1 Karanganyar lebih berkonsentrasi dan berorientasi pada proses pembelajaran didukung les sore hari. Pembelajaran dikondisikan bergaya proses bertahap, sehingga siswa mampu menguasai materi dan menjawab soal soal ulangan harian, tugas mandiri terstruktur, tugas mandiri tidak terstruktur, ulangan semester, dan ulangan kenaikan kelas, bahkan sampai ujian nasional.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mengisyaratkan model pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pendidik sebagai fasilitator dan motivator, sehingga peserta didik menjadi inisiatif, aktif, kreatif, dan inovatif. Maka proses pembelajaran dan penilaian harus integral. Model penilaian harus bertolak dari proses pembelajaran. Jika proses pembelajaran dengan fasilitas, sarana prasarana yang sangat terbatas di setiap daerah, SDM guru yang berbeda, kemampuan peserta didik yang heterogen, kita perlu berpikir lagi tentang ujian nasional.

Guru merupakan garda terdepan pendidikan formal. Kita mempunyai kurikulum yang bagus, sarana dan prasarana yang lengkap, dana yang cukup, tetapi pendidik tidak profesional tetap nihil. Kita membutuhkan figur pendidik bukan hanya profesional, tetapi mempunyai hati untuk mendidik dan mengajar. Maka perlu pemberdayaan sang guru dalam tugas pendidikan dan pengajaran. Pengembangan diri sang guru menjadi profesional, sehingga menjadi kritis, kreatif, inovatif, dan kompatibel menghadapi tantangan zaman ini. Selain itu, guru juga dibekali dengan nilai-nilai hidup, sehingga ditularkan kepada peserta didiknya. Dalam bertugas, guru harus otonomi tanpa intimidasi dari berbagai pihak demi kepentingan tertentu.

3. Program Pengembangan

Dalam upaya pengembangan budaya mutu di SMK PGRI 1 Karanganyar, peneliti mengajukan usulan kegiatan sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yang dapat diuraikan berikut: a) Budaya mutu di SMK PGRI 1 Karanganyar dalam peningkatan hasil belajar siswa melalui optimalisasi pembimbingan belajar siswa, optimalisasi aktivitas belajar siswa, dan optimalisasi kerjasama warga sekolah; b) Bentuk-bentuk pengembangan budaya mutu nonakademik di SMK PGRI 1 Karanganyar yang meliputi : a) Optimalisasi pengelolaan kegiatan nonakademik; b) Penambahan fasilitas kegiatan nonakademik; dan c) Peningkatan daya dukung warga sekolah

Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan tentang “PENGEMBANGAN BUDAYA MUTU DI SMK PGRI 1 KARANGANYAR”, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Budaya mutu di SMK PGRI 1 Karanganyar dalam peningkatan hasil belajar siswa masih terbatas pada kegiatan pembelajaran sebagaimana yang diprogramkan sekolah dalam manajemen berbasis sekolah, evaluasi diri sekolah, dan standar pelayanan minimal, jadi belum dikembangkan pada kegiatan peningkatan mutu akademik, misalnya kegiatan pembimbingan khusus bagi siswa berprestasi, pembinaan siswa yang belum berprestasi, dan sebagainya; 2) Bentuk-bentuk pengembangan budaya mutu nonakademik yang berlangsung di SMK PGRI 1 Karanganyar juga belum optimal, masih terbatas pada kegiatan pramuka yang menonjol, yang lainnya seperti olahraga (bola volly, basket), seni (musik, tari, lukis), PMR, dan UKS belum optimal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menawarkan program pengembangan budaya mutu di SMK PGRI 1 Karanganyar dalam peningkatan hasil belajar siswa berupa optimalisasi pembimbingan belajar siswa, optimalisasi aktivitas belajar siswa, optimalisasi kerjasama warga sekolah, sedangkan bentuk-bentuk pengembangan budaya mutu nonakademik di SMK PGRI 1

Karanganyar berupa optimalisasi pengelolaan kegiatan nonakademik, penambahan fasilitas kegiatan nonakademik, dan peningkatan daya dukung warga sekolah.

Dari simpulan tersebut, peneliti dapat menyampaikan implikasi sebagai berikut : 1) Budaya mutu sekolah dalam peningkatan hasil belajar siswa dapat berhasil dan dicapai dengan baik melalui kegiatan optimalisasi unjuk kerja guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang sinergis dengan kebutuhan belajar siswa; 2) Bentuk-bentuk pengembangan budaya mutu nonakademik dapat memberikan makna atau manfaat bagi siswa dapat dilakukan melalui optimalisasi pengelolaan kegiatan nonakademik, penambahan fasilitas kegiatan nonakademik, dan peningkatan daya dukung warga sekolah.

Dari simpulan dan implikasi tersebut, peneliti dapat menyampaikan implikasi sebagai berikut : 1) Bagi kepala sekolah, hendaknya berupaya untuk melibatkan semua warga sekolah dan *stakeholders* dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan budaya mutu sekolah, dan dalam pengambilan keputusan melibatkan semua pihak tersebut di atas, sehingga menjadi komitmen bersama dalam pencapaian program sekolah; 2) Bagi guru, hendaknya guru secara terus-menerus meningkatkan unjuk kerjanya dalam meningkatkan dan mengembangkan budaya mutu sekolah terutama peningkatan hasil belajar siswa melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis, dan melaksanakan kolaborasi dengan teman sejawat, bekerjasama dengan kepala sekolah dan orangtua siswa, sehingga diperoleh pemertaan potensi siswa; 3) Bagi *stakeholders*, hendaknya memberikan daya dukung yang optimal terhadap pencapaian program sekolah, sehingga sekolah mampu memberikan pelayanan optimal dan harapan yang memuaskan dalam upaya mengembangkan budaya mutu sekolah

Daftar Pustaka

- Arcaro, Jerome S. 2006. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :

Rineka Cipta.

Character Education Partnership. 2011. "Developing and Assessing School Culture : A New Level of Accountability for School". Connecticut Ave, NW, Suite 1011 Washington, DC 20036. <http://www.rucharacter.org>.

Daggett, W.R. 2005. *Successful School: From Research to Actions Plans*, (<http://www.leadered.com/pdf/successful%20schools%206-05.pdf>,

Danim, Sudarwan. 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Paket Pelatihan 1. Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Melalui Manajemen Berbasis Sekolah, Peran Serta masyarakat, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas).

Detert, James R., Roger G. Schroeder, dan Robert Cudeck. 2003. "The Measurement of Quality Management Culture in Schools: Development and Validation of The SQMCS". <http://meconsultingassignments.com>

Dirjen Pendidikan Dasar. 2006. *Pengembangan Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Education Bureau. 2010. "Quality School Education". <http://www.edb.gov.hk>

Kerala. 2010. "Creating an Entrepreneurial Culture: Entrepreneurship Development School/ College Level". <http://www.old.kerala.gov.in/archive/242.pdf>

Lezotte, L. W. 2004. *Revolutionary and Evolutionary: The Effective Schools Movement*, (<http://www.etd.lsu.edu/docs/available/etd-10222006-172424/unrestricted/liudis.pdf>,

Louise, Stoll. 2012. School Culture. www.educationalleaders.govt.nz.htm

Mardin. 2012. Peran Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dalam Mewujudkan Budaya Mutu Pada Satuan Pendidikan. [Http://www.wordpress.com](http://www.wordpress.com).

Miles, B. Mathew dan Huberman, A. Michael. 2007. *Analisis Data Kualitatif* (Terjemahan : Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press..

Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Mulyana, Deddy, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mustakim. 2008. Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah. <http://akhmad-sudrajat.wordpress.com>
- Nasution, M.N. 2005. *Manajemen Mutu Terpadu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*. Bandung: Transito.
- Nysed. 2012. "School Climate and Culture". <http://www.p12.nysed.gov>
- Peterson, Kent D. 2002. School Culture. <http://www.ksde.org/LinkClick.aspx?fileticket=e2aiFroKYFU%3D&tabid=4398>
- Peterson Kent D and Deal Terrence E. 1998. How Leaders Influence the Culture of School. http://larrycuban.files.wordpress.com/2012/08/el199809_peterson-1.pdf
- Putra, H. Decrichad. 2012. Fenomenologi dan Hermeneutika: Sebuah Perbandingan. <http://kalamenau.blogspot.com>
- Riskawati, Tristia. 2012. Studia Humanika: Metode Reduksi dalam Fenomenologi Husserl. <http://salmanitb.com>.
- Sallis, Edward. 2010. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan : Peran Strategi Pendidikan di Era Globalisasi Modern* (Terjemahan : Ahmad Ali Riyadi). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Starratt. 1993. School Culture. <http://www.teach.nsw.edu.au.pdf>.
- Sergiovani, Thomas J. 1991. "The Importance Of School Climate And Culture". http://www.stcoll.edu.jm/Education/PDF/TTSS/the_importance_of_school_climate_and_culture.pdf
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto. 2012. "Membangun Budaya Unggul di Sekolah". <http://www.radarlampung.co.id>.
- Sukmadinata, N.S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Jamiat, dan Ahman, 2008. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah*

- Menengah : Konsep, Prinsip, dan Instrumen*. Bandung: Aditama.
- Sutama, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tungkunan, P., Punnee Leekitchwatana, Narong Pimsarn, dan Siripun Chumnum. 2010. "Strategic Plan For Developing Quality Culture At Eastern School Of The Office Of Vocational Education Commission Thailand". <http://www.journal.au.edu>.
- Tutik, Nurdiana (2010) *Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SMP Taman Dewasa Cangkringan, Sleman*. S2 thesis, UNY. <http://eprints.uny.ac.id>.
- Verbiest, Eric. 2010. "Towards a Quality-oriented Culture in Schools". <http://www.ofi.hu>. <http://www.journal.au.edu>.
- Yunus, F. 2007. *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*. Dunia Guru,, (<http://www.duniaguru.htm>,